HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT KUSTA: STUDI LITERATURE

JURNAL

RIYANTI MILE
C01416082

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT KUSTA: STUDI LITERATURE

THE CORRELATION BETWEEN ENVIRONMENT AND PERSONAL HYGIENE FOR PREVENTION OF LEPROSY TRANSMISSION: LITERATURE STUDY

ABSTRACT

SINDIWATI ADAM. Literature Study of the influence of Health Education Using Audio Visuals on the Prevention of HIV / AIDS in Adolescents. Supervised by ANDI NUR AINA SUDIRMAN as the chairman and RONA FEBRIYONA as member.

The problem of HIV / AIDS is still transformed into a frightening disease in society. The development of HIV / AIDS cases began to lead to transmission in the adolescent age group. This type of research is a literature study, a literature search uses two electronic databases (google scholar and Indonesia one search) with the keywords "health education", "audio visual", and "HIV / AIDS prevention". Literature that meets the inclusion criteria in the form of a period of 2016-2020, full text, quantitative studies accompanied by bivariate analysis and the theme of the effect of health education using audio visuals on HIV / AIDS prevention, which is then extracted and analyzed as many as 11 literatures. In the 11 literature studied, it was obtained through health education using audio-visual media, the level of knowledge about HIV / AIDS itself, the mode of transmission and prevention has increased, Through health education stimuli with audio visual media that increase knowledge about HIV / AIDS will be responded by adolescents through their attitude in the form of an agreement that HIV / AIDS is a dangerous disease that must be prevented. This attitude will develop with positive perceptions and will shape behavior from within the adolescent himself, namely taking HIV / AIDS prevention by not doing things that cause HIV AIDS infection, such as free sex and drugs.

Keywords: Health Education, Audio Visual, HIV / AIDS Prevention

ABSTRAK

SINDIWATI ADAM. Studi Literatur Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. Bimbingan ANDI NUR AINA SUDIRMAN sebagai Ketua dan RONA FEBRIYONA sebagai Anggota.

Masalah HIV/AIDS sampai dengan saat ini masih menjelma sebagai suatu penyakit yang menakutkan di tengah masyarakat. Perkembangannya kasus HIV/AIDS mulai mengarah penularannya pada kelompok usia remaja. Jenis penelitian studi literatur, Pencarian literature menggunakan dua database elektronik (google cendekia dan Indonesia one search) dengan kata kunci "pendidikan kesehatan", "audio visual", dan "pencegahan HIV/AIDS". Literatur yang memenuhi kriteria inklusi berupa jangka waktu 2016-2020, full text, studi kuantitatif disertai analisis bivariate serta bertemakan pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap pencegahan HIV/AIDS, yang kemudian diambil untuk diekstraksi dan dianalisis sebanyak 11 literatur. Pada 11 literatur yang dikaji didapatkan melalui pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual, tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS itu sendiri, cara penularan serta pencegahannya mengalami peningkatan, Melalui stimulus pendidikan kesehatan dengan media audio visua yang meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS tersebut akan respon oleh remaja melalui sikapnya dalam bentuk persetujuan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang berbahaya sehingga harus dilakukan pencegahan. Sikap tersebut akan berkembang dengan persepsi positif dan akan membentuk perilaku dari dalam diri remaja itu sendiri, yaitu melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan tertularnya penyakit HIV AIDS seperti seks bebas dan narkoba.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Audio Visual, Pencegahan HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis tetapi meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya karena kusta sampai saat ini masih menjadi stigma di masyarakat, keluarga, termasuk sebagian petugas kesehatan (Amiruddin, 2019).

WHO menargetkan untuk menghilangkan kusta pada tahun 2020, dengan menggunakan model SIMCOLEP berbasis individu, didefinisikan sebagai kurang dari 10 kasus baru per 100.000 per tahun. Pengkajian khusus pada negara-negara yang memiliki tingkat endemik tinggi (80% dari semua kasus di seluruh dunia), seperti India, Brasil dan Indonesia telah menunjukkan bahwa di negara-negara tersebut penghapusan kusta akan dipenuhi dalam waktu dekat. Walau demikian, untuk daerah yang memiliki tingkat endemik tinggi di negara-negara tersebut tingkat penghapusan kusta belum dapat tercapai pada tahun 2020, meskipun telah menerapkan strategi pengendalian kusta seperti yang telah dianjurkan WHO (Blok, De Vlas, & Richardus, 2015).

Berdasarkan data dari Kemenkes (2018), prevalensi kusta pada tahun 2000 kurang dari 10 per 100.000 penduduk di Indonesia, seiring berjalannya waktu pada tahun 2017 upaya Indonesia berhasil menekan angka kejadian kusta sehingga prevalensi kusta menjadi 7 kasus per 100.000 dengan jumlah temuan sekitar 6,08 kasus dari jumlah 100.000 penduduk.

Tren laju deteksi kasus baru program pengendalian kusta yang diprediksi untuk negara India, Brasil, dan Indonesia, menunjukkan penurunan substansial hingga tahun 2030. Target eliminasi kurang dari 10 per 100.000 telah dipenuhi di negara India dan Indonesia, dan Brasil. Prediksi penurunan kasus baru antara tahun 2015-2020 untuk masing-masing negara adalah: India 6.2 kasus baru (90%), dengan laju penurunan 2,6-10,2; Brasil, 6.1 kasus baru (90%), dengan laju penurunan 3.4- 8.7; dan Indonesia 3.3 kasus baru (90%), dengan laju penurunan 1.8- 5.2 (Blok, *et.al*, 2015)

Dalam rangka penanganan penyakit kusta, pemerintah telah memberi target eliminasi kusta untuk tingkat provinsi dan kabupaten/ kota sebesar 10 penderita per 100.000. Dari target tersebut diharapkan di tingkat provinsi pada tahun 2019 telah mencapai target eliminasi. Sedangkan di tingkat kabupaten/ kota target eliminasi harus sudah dicapai pada tahun 2024 (Moeloek, 2019).

Lebih dari 80% penyakit dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk, baik secara kualitas maupun kuantitas kondisi lingkungan yang buruk tersebut dapat mengakibatkan berbagai penyakit seperti ISPA, TB paru, malaria, diare dan kusta (Mundiatun & Daryanto, 2015). Bakteri patogen dapat berkembang biak di lingkungan yang mendukung. Apabila kondisi fisik rumah kurang memenuhi syarat kesehatan, seperti jendela jarang dibuka, minimnya ventilasi, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, suhu, jenis lantai, jenis dinding, maka dapat mempengaruhi perkembangbiakan kusta (Rejeki, 2015).

Hasil penelitian Amira (2016), Curnelia (2016), Komalaningsih (2017), Zuhdan (2017) dan Wulansari (2020) berfokus pada penelitian yang terpisah antara faktor lingkungan dan *personal hygiene* Sedangkan penelitian yang membahas mengenai hubungan lingkungan dan *personal hygiene* terhadap pencegahan

penularan penyakit kusta belum banyak dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan dan *personal hygiene* terhadap pencegahan penularan penyakit kusta.

Berdasar latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Faktor risiko penyakit kusta diantaranya yaitu kontak serumah dengan penderita penyakit kusta, terdapat penderita kusta di lingkungan rumah/ kontak tetangga, dan kondisi *personal hygiene* yang buruk. 2) Kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti jendela yang jarang dibuka, ventilasi, pencahayaan, kelembaban, suhu, jenis lantai, kepadatan hunian, dan jenis dinding. 3) Kurangnya perhatian seseorang terhadap perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan pribadi/ *personal hygiene* pada umumnya dapat menyebabkan timbulnya penyakit kusta. 4) Pada tahun 2017 prevalensi kusta di Indonesia sebesar 7 kasus per 100.000 dengan angka penemuan kasus baru di temukan sekitar 6,08 kasus per 100.000 penduduk.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian studi literatur yang penulis lakukan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Apakah ada hubungan lingkungan dan *personal hygiene* terhadap pencegahan penularan penyakit kusta?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan dan *personal hygiene* terhadap pencegahan penularan penyakit kusta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Menurut Denney & Tewksbury (dalam Yunus, 2020) mengatakan bahwa *literatur review* merupakan ikhtisar sepadan tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, dan untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya.

SLR (*Systematic Literature Review*) merupakan pendekatan yang ketat dan terdefinisi dengan baik. Hal ini disebabkan SLR menyediakan cara untuk menilai tingkat kualitas bukti yang ada pada pertanyaan atau topik yang menarik, dan juga memberikan tingkat pemahaman yang lebih luas dan akurat daripada tinjauan literatur secara tradisional. *Studi Literatur Review* (SLR) digunakan dalam penulisan ini, karena SLR berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan variabel yang akan diamati dalam penulisan (Nursalam, 2020).

Dalam penelitian ini, data dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada, peneliti melakukan pencarian literatur dalam jurnal online, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Literatur hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan di internet peneliti melakukan pencarian memakai *search engine Scholar, PubMed*, dan *Indonesian One Search.*

Data yang berupa jurnal-jurnal yang diambil kemudian dikumpulkan dan disaring menggunakan berbagai macam proses dengan kriteria tertentu yang telah penulis pilih. Berikut adalah beberapa kriteria pengumpulan jurnal: 1) Kriteria pengambilan jurnal yang digunakan sebagai sumber literatur maksimal memiliki tahun terbit 5 tahun terakhir (2015-2020), sesuai dengan *keyword*, saling berkaitan dengan hasil penulisan dan pembahasan. 2)

Pengumpulan jurnal berbagai literatur, memakai pendekatan (strategi) pencarian jurnal melalui situs resmi yang terakreditasi, seperti *PubMed, Indonesian One Search dan Schoolar*. 3) Cara yang efektif dalam mencari jurnal yaitu dengan memasukkan kata kunci sesuai dengan judul. Penulis melakukan pencarian melalui *advance search* dengan menambahkan notasi *AND/ OR* atau menambahkan simbol **+**, misalnya penulis memasukkan kata atau kalimat berdasarkan kata kunci di mesin pencarian *PubMed* dengan mengetik kata "(*personal hygiene*) *AND* (lingkungan) *AND* (pencegahan kusta)". Atau dengan mengetik "personal hygiene" + "lingkungan", "pencegahan kusta" + "*personal hygiene* dan penyakit kusta", "hubungan *personal hygiene* dan penyakit kusta" + "hubungan lingkungan dan penyakit kusta" + "pencegahan kusta". 4) Pencarian jurnal yang bentuknya *full text*: Hubungan lingkungan dan *personal hygiene* terhadap pencegahan penularan penyakit kusta

Berikut langkah penulisan *literature review* a) Studi literature pengumpulan data; b) Konsep yang diteliti; c) Konseptualisasi; d) Analisa data; e) Hasil dan pembahasan; f) Kesimpulan dan saran.

Ringkasan yang dilakukan secara menyeluruh dalam bentuk *literature review* (yang diulas secara bertahap) tentang perbandingan ketidakmanfaatan, yaitu untuk dillihat apakah ringkasan tersebut ada manfaatnya untuk membahas masalah dalam penelitian dan bantuan intervensi pencegahan kusta yang berhubungan dengan lingkungan dan *personal hygiene* Dalam mengevaluasi hasil *literature review* penulis menggunakan metode *prisma cheklist,* yang digunakan untuk menentukan penyeleksian studi yang sudah disesuaikan dan ditemukan berdasarkan tujuan dari *literature review.*

Dalam pencarian materi/ artikel, penulis menggunakan strategi *PICOS framework*, yang terdiri dari: *Population/ problem* merupakan masalah/ populasi berdasar judul penelitian yang akan dibahas disesuaikan dengan hasil analisis *systematic review. Intervention* judul yang sudah ada, diperjelas dalam systematic review terhadap studi personal hygiene dan lingkungan terhadap pencegahan penularan penyakit kusta. *Comparation* merupakan tindakan untuk membandingkan antara intervensi personal hygiene dan lingkungan terhadap pencegahan penularan penyakit kusta. *Outcome* merupakan hasil penelitian yang relevan yang diperoleh pada studi terdahulu yang telah disesuaikan dengan tema yang sudah ada, seperti yang ditentukan dalam systematic review. *Study design* merupakan desain penelitian yang digunakan dalam mereview artikel yang relevan

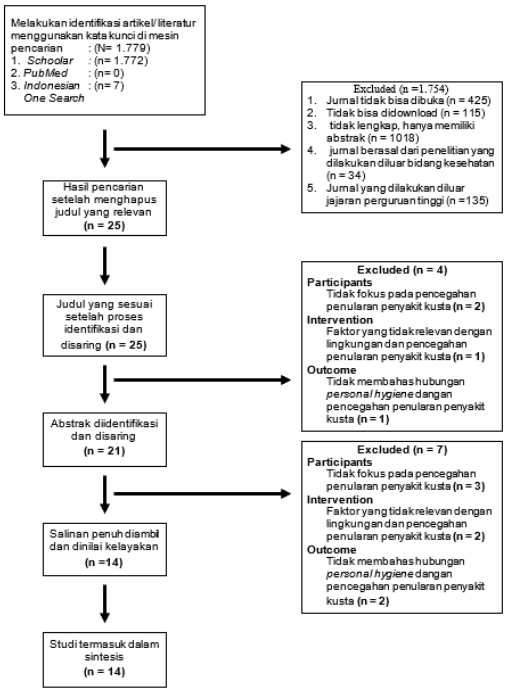
Penelitian yang sudah di kumpulkan sesuai dengan kriteria inklusi di buat ringkasan meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, rancangan studi, tujuan penelitian, sampel, instrument (alat ukur) dan ringkasan hasil atau temuan, kemudian ringkasan yang telah di buat di masukkan ke dalam tabel lalu diurutkan sesuai dengan format.

Jurnal hendaknya terlebih dahulu dibaca dan dicermati agar supaya lebih memperjelas analisis abstrak dan *full text* dari jurnal yang hendak diteliti, kemudian melakukan analisa dari ringkasan jurnal terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/ temuan penelitian, metode analisis yang menggunakan analisis isi jurnal (Yunus, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian jurnal melalui mesin pencarian *Indonesia One Search* dengan kata kunci *personal hygiene* dan penyakit kusta menghasilkan jurnal sebanyak 7 jurnal, *PubMed* dengan kata kunci *personal hygiene & enviroment & leprosy opponents* tidak menghasilkan jurnal yang sesuai, dan *Schoolar* dengan kata kunci hubungan *personal hygiene* dan lingkungan terhadap pencegahan penularan penyakit kusta, hubungan lingkungan terhadap pencegahan penyakit kusta diperoleh sejumlah 1772 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan *screening*, dengan memperhatikan unsur-unsur kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, heading, sub heading, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak maupun jurnal pendahuluan. Pertimbangan lain dalam pemilihan adalah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti: jurnal tidak bisa dibuka, tidak bisa didownload, tidak lengkap, hanya memiliki abstrak, jurnal berasal dari penelitian yang dilakukan diluar bidang kesehatan, dan jurnal yang dilakukan diluar jajaran perguruan tinggi. Sehingga melalui skrinning tersebut didapatkan hasil 1.779 jurnal.

Setelah diterapkan kriteria inklusi pada jurnal-jurnal yang berhasil dikumpulkan, diperoleh hasil akhir tersisa 25 jurnal. Kemudian pada 25 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun literatur review, jurnal dengan judul yang sama, dan jurnal yang kurang sesuai dengan tujuan penulisan akan dieliminasi. Penulis menerapkan metode *Skimming* (meluncur) dengan cara membaca langsung pada inti permasalahan, maksud pembacaan fokus kepada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan *skimming* masih belum dapat menangkap maksud peneliti, maka diulang kembali pembacaan secara mendalam dan berfokus pada metode dan hasil penelitian. Hasil akhir dari penerapan metode *skimming* diperoleh 14 jurnal yang dianggap sesuai dengan topik yang diteliti. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis dan ekstraksi. Proses pencarian artikel yang direview dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Diagram alur proses seleksi jurnal

Dalam lingkungan fisik rumah harus selalu di perhatikan agar supaya kuman kusta tidak masuk dan menular pada pnghuni rumah yakni dengan cara memperhatikan kelembababan, cahaya dan ventilasi

di dalam rumah. Kelembaban yang tinggi dapat lingkungan yang cocok bagi bakteri *M.lerae* untuk tumbuh sesuai dengan hasil penelitian Sya'diana Ulul (2018), Astri Yunita (2017), Mahardika (2019). Dalam penelitiannya Ulul (2018) mengatakan bahwa kelembaban merupakan faktor risiko kejadian kusta dan memiliki peluang orang yang tinggal di rumah dengan kondisi kelembaban yang tidak memenuhi syarat akan tertular penyakit 9,643 kali lebih besar jika dibandingkan dengan orang yang tinggal dirumah dengan kondisi kelembaban yang memenuhi syarat. Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Astri Yunita (2017) mengatakan bahwa orang yang mengalami kejadian kusta tidak mempunyai ventilasi yang memadai bahkan sebagian besar tidak mempunyai ventilasi hanya jendela yang dipatenkan sehingga tidak bisa di buka dan mengakibatkan ruangan menjadi lembab. Penelitian yang sejalan juga di sampaikan oleh Mahardika (2019) mengatakan bahwa rumah yang memiliki kelembaban yang tidak memenuhi syarat beresiko 7,222 kali lebih besar terhadap kejadian kusta dibandingkan rumah yang memiliki kelembaban memenuhi syarat. Kelembaban ruangan yang tinggi (>70%) akan menjadi lingkungan yang sesuai untuk tumbuh dan kembang biaknya bakteri *Mycobacterium* leprae.

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Amirudin (dalam Siswanti, 2018) kelembaban yang tinggi menyebabkan *membrane mukosa* hidung menjadi kering, sehingga kurang efektif dalam menghalangi mikroorganisme. *Mycobacterium leprae* dapat hidup dalam angka kelembaban sekret hidung yang kering pada tempratur kamar 32°C dengan kelembaban 77,6%. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dengan memperbaiki lingkungan agar tidak terlalu lembab dapat mencegah penularan penyakit kusta dengan yakni kamar dengan kelembaban sekitar 77,6%.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa Kelembaban berhubungan dengan pencegahan penularan kusta karena rumah yang jumlah ventilasinya kurang akan menyebabkan ruangan tersebut menjadi lembab, kondisi ruangan yang tingkat kelembabannya tinggi dapat menjadi sarana yang baik bagi kuman kusta untuk bertahan hidup. Tingkat kelembaban yang baik dalam suatu ruangan maksimal adalah 70%.

Cahaya juga sangat berpengaruh untuk mencegah terjadinya penularan kusta. Sesuai dengan hasil penelitian Astri Yunita (2017), Tri agustina (2020), dan Fetty Romdhani (2020). Astri Yunita (2017) mengtakan bahwa responden yang memiliki rumah dengan pencahayaan alami dalam ruang keluarga tidak memenuhi syarat (< 60 lux), cahaya matahari tidak dapat masuk dengan baik kedalam rumah karena akses celah atau lubang matahari yang kecil serta berisiko menderita kusta 4,295 kali lebih besar. Pendapat yag sama juga di sampaikan oleh Fetty Romdhani (2020) bahwa Ruang tidur yang tidak dimasuki pencahayaan alami berpeluang menyebabkan penghuninya mengalami kejadian kusta 3,69 kali lebih besar dibandingkan dengan ruang tidur yang dimasuki pencahayaan alami. Dalam hasil penelitiannya Tri agustina (2020) juga mengatakan cahaya alamiah maupun buatan tidak dapat masuk dan menerangi ruangan dengan sempurna hal ini disebabkan karena jumlah lampu yang digunakan tidak sesuai dengan luas kamar,

kondisi lampu yang sudah tidak layak untuk digunakan,

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Depkes RI (2006), Suhu ruangan menjadi faktor yang berpengaruh bagi pertumbuhan bakteri dan virus, selain itu juga berpengaruh pada banyaknya dan daya tahan bakteri dan virus itu sendiri, di luar tubuh manusia (dalam kondisi tropis) kuman kusta dari secret nasal dapat bertahan sampai 9 hari. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dengan adanya cahaya di dalam ruangan (<60 lux) kuman kusta tidak akan bertahan hidup lebih lama sehingga dapat menekan terjadinya kusta.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa Pencahayaan sangat di perlukan dalam suatu rumah untuk mencegah terjadinya penularan penyakit kusta. Cahaya dalam ruangan yang baik adalah cahaya 60 lux tau lebih. masuknya cahaya ke dalam rumah dalam jumlah sedikit dapat menjadi penyebab kelembaban yang tinggi. Kondisi ruangan yang lembab selain dapat menyebabkan membran muksosa hidung menjadi kering dan menjadi sarana tumbuh yang baik bagi *M. leprae* dan mudah masuk dalam saluran pernafasan.

Salah satu cara penyebaran *M.leprae* adalah melalui udara. Dalam hasil penelitiannya Amira, (2016) mengatakan bahwa terdapat dua variabel bebas yang berpengaruh terhadap kejadian kusta anak di Kabupaten Pasuruan, yaitu luas ventilasi kamar anak dan kepadatan kamar anak. Dari kedua variabel tersebut ventilasi kamar anak merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian kusta anak di Kabupaten Pasuruan. Ventilasi kamar anak yang tidak memenuhi syarat, memiliki resiko 9,297 kali dari pada kamar anak yang memiliki ventilasi yang memenuhi syarat.

Dalam penelitian Mahardika (2018) mengatakan bahwa ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, dapat meningkatan kelembaban. Kelembaban yang tinggi (>70%) menjadi media berkembangbiaknya bakteri *M. leprae*. Sya'diana (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan antara ventilasi yang tidak memenuhi syarat memiliki dampak buruk bagi pertukaran udara di dalam rumah (p=0,026). Hasil yang sama juga dilakukan oleh Fetty (2020) bahwa ventilasi ruang tidur yang tidak memenuhi persyaratan berpeluang mengakibatkan penghuni menderita kusta 4,13 kali lebih besar dibanding dengan ventilasi ruang tidur yang sesuai persyaratan.

Ventilasi yang tidak memenuhi syarat memiliki dampak buruk yaitu pertukaran udara ataupun oksigen yang terdapat di dalam rumah menjadi berkurang sehingga dapat menyebabkan penyakit yang dapat menular lewat udara dapat ditularkan dengan mudah kepada orang yang serumah denganpenderita. Ventilasi yang memenuhi syarat membuat sinar matahari dan udara dapat masuk sehingga dapat mencegah pertumbuhan bakteri (Komalaningsih, 2017). Luas ventilasi yang baik pada suatu bangunan dapat mengurangi prevalensi penyakit menular yang ditularkan melalui udara sehingga memberikan udara segar dengan suhu sesuai 22-24ºC dan kelembaban 60% (Rejeki, 2015).

Sehingga dapat di simpulkan bahwa dengan memperbaiki ventilasi dapat mencegah penularan penyakit kusta. Rumah yang sehat kiranya perlu didukung aliran udara yang cukup, shingga kondisi dalam ruangan tetap terasa segar. Keberadaan ventilasi berfungsi menjamin agar sirkulasi udara tetap

segar, ventilasi yang terlalu sedikit dapat mengakibatkan berkurangnya aliran udara dalam ruangan. Adanya ventilasi juga memungkinkan terjadinya pertukaran udara, sehingga terbebas dari bakteri kusta. Keberadaan ventilasi yang baik dapat menekan penularan penyakit kusta. Ventilasi yang baik dan memenuhi syarat yakni luasnya 10%-30% dari luas lantai.

Selain lingkungan, salah satu cara penyebab seseorang terjangkitnya penyakit kusta yaitu kurang memperhatikan personal hygiennya. Pendapat yang yang sama di sampaikan oleh Curnelia (2016) dan Andani (2016) dalam jurnal penelitian mereka yakni mengatakan bahwa pencegahan penyakit kusta dapat dilakukan dengan meningkatkan *personal hygiene*, diantaranya pemeliharaan kulit, pemeliharaan rambut, dan kuku. Karena penularan kusta sangat dipengaruhi oleh kontak langsung dengan kulit dan folikel rambut, sehingga perlu dijaga kebersihannya.

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Hidayat dan Isro'in (dalam Andani, 2016) mereka mengemukakan bahwa sangatlah penting menjaga kebersihan kuku dan kaki, karena berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku. Perawatan dimulai dengan menjaga kebersihan dengan cara membasuh menggunakan air bersih dan mencuci dengan sabun, serta keringkan. Untuk merawat kuku rendam dalam air hangat sebelum dilakukan pemotongan kuku.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kusnin (2015), Komalaningsih (2017) dan Akbar (2020) yang mengatakan bahwa kebersihan kulit dan rambut kepala berhubungan dengan penyakit kusta, Perawatan dasar higienis rambut seperti bersampo, menyisir dan menyikat. Perawatan rambut bertujuan agar selalu merasa nyaman dan tetap sehat serta memiliki rambut dan kulit kepala yang bersih dan sehat.

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Isro'in (dalam Kusnin, 2015) mengatakan bahwa kurangnya kebersihan rambut seseorang akan membuat penampilan rambut tampak kusut, kusam, tidak rapi dan tampak acak acakan. Contoh gangguan kesehatan batang rambut dan kulit kepala diantaranya adalah infeksi jamur yang terjadi pada permukaan batang rambut dan di dalam korteks batang rambut, adanya serangga seperti kutu rambut, kerusakan zat tanduk akibat pemakaian sisir yang terlalu keras atau pemakaian shampoo yang tidak sesuai. Sehingga dapat di simpulkan bahwa dengan rajin mencuci tangan, rajin mencuci rambut dan memotong kuku dapat meminimalisir peningkatan penyakit kusta dan mencegah terjadiny penulara penyakit kusta.

Dapat di simpulkan dari pendapat jurnal yang telah saya teliti bahwa ada hubungan antara lingkungan dan *personal hygiene* terhadap pencegahan penularan penyakit kusta. Lingkungan dan personal hygiene dapat mencegah terjadinya penularan penyakit kusta dengan cara memperbaiki kondisi lingkungan dengan menerapkan rumah sehat seperti yang di anjurkan oleh emnteri kesehatan yakni ruangan atau kamar dalam temperatur $32^{O}C$ dengan kelembaban 77,6% dengan adanya ventilasi cross sectional dengan membangun ventilasi yang berukuruan 10-30% dari luas lantai yang dapat melancarkan sirkulasi udara untuk masuk dalam rumah dan selalu membuka jendela agar cahaya matahari bisa masuk ataupun dengn

adanya cahaya buatan yakni tidak kurang dari 60 lux sehingga dapat membunuh bakteri *M. leprae.* Selain itu juga menjaga kebersihan diri dengan cara rajin untuk mandi, mencuci rambut dan menjaga kebersihan kuku dan kaki. seperti dengan selalu memebrsihkan kulit dengan mandi sedikitnya dua kali dalam satu hari, mencuci rambut menggunakan sampo minimal dua kali sehari, dan rajin mencuci tangan dan memeotomg kuku tangan dan kaki. Jika semakin yang memperhatikan menjaga dan pemeliharaan kesehatannya, maka kesehatan masyarakat juga baik.

Dalam penelitian ini keterbatasan peneliti yakni tidak menggunakan Jurnal internasional dan paling banyak menggunakan mesin pencarian scholar serta menganalisa jurnal penelitian mendapatkan sumber hanya secara online.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dalam hasil pembahasan adalah: 1) Terdapat hubungan antara *personal hygiene* terhadap pencegahan penularan penyakit kusta. 2) Terdapat hubungan antara lingkungan lingkungan terhadap pencegahan penularan penyakit kusta.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis diantaranya: 1) Bagi institusi dan program studi keperawatan : Menjadikan program pengendalian dan pemberantasan penyakit menular dan tidak menular (P2M) sebagai salah satu program pengajaran dalam SKS. 2) Bagi petugas kesehatan : Petugas kesehatan dapat memberi promosi kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi agar terhindar dari penularan penyakit kusta. 3) Bagi peneliti selanjutnya : Kiranya peneliti selanjutnya dapat menganalisis tentang penyakit kusta dan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kusta, sehingga penularan penyakit kusta dapat ditekan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H. (2020). Faktor Resiko Kejadian Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Jurnal Wiyata Vol. 7 No. 1* , 39-47.

Amira, N. (2016). Pengaruh Faktor Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Kusta Anak. Vol. 14. No. 3. ISSN 2087-1163. *Jurnal Penelitian Kesehatan* , 136-143.

Amiruddin, M. D. (2019). *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis.* Ujung Pandang: Firstbox Media.

Blok, D. J., De Vlas, S. J., & Richardus, J. H. (2015). *Global elimination of leprosy by 2020: are we on track?* Dipetik Agustus 4, 2020, dari BMC: https://parasitesandvectors.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13071-015-1143-4

Curnelia, I. A. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pekerjaan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kusta Di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun 2015.* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kemenkes, R. (2018). *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta.* Jakarta: Pusat Data dan Infomasi Kemeentrian esehatan RI.

Komalaningsih, S. (2017). Hubunga Personal Hygiene dengan

Kejadian Penyakit Kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta DR Sitanaala Kota Tangerang Tahun 2015. Volume XI Nomor 1. ISSN: 1979-2344. *Jurnal Sehat Masada* , 1-13.

Kusnin, R. M. (2015). *Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Aalat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamtan Jekulo Kabupaten Kudus.* Semarang.

Mahardika. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu Kabupaten Tuban Tahun 2018). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan ISSN: 2684-9518* , 40-45.

Moeloek, N. F. (2019). *Permenkes No. 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Moeloek, N. F. (2020). *Permenkes No. HK.01.07/MENKES/308/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Mundiatun, & Daryanto. (2015). *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan.* Yogyakarta: Gava Media.

Nursalam. (2020). *Penulisan Literature Review dan Systematic Review Pada Pendidikan Kesehatan (Contoh).* Surabaya: UNAIR.

Rejeki, S. (2015). *Sanitasi Hygiene dan K3.* Bandung: Rekayasa Sains.

Romdhani, F. (2020). Kejadian Kasus Kust Di Wilayah Kerja Puskesmas Talango Kabupaten Sumenep: Studi Kasus Kontol . *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.11 No 1* , 23-29.

Siswanti. (2018). Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Kusta. *HIGEIA 2 (3). ISSN 1475-362846. ISSN 1475-222656* , 11; 352-362.

Sya'diana, U. (2018). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Personal Hygiene dengan Kejadian Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *repository.stikes-bhm.ac.id* , 338.

WHO. (2019). Global Leprosy Update, 2018: Moving Towards a Leprosy-Free World. *Weekly Epidemiological Record. 30 August 2019, 94th Year. Nos. 35/36* , 389–412.

WHO. (2019). *WHO*. Dipetik Juni 28, 2020, dari Leprosy: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy

Wulansari, T. A. (2020). Hubungan Hygiene Perorangan dan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Kusta (Studi Kasus di Puskesmas Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Tahun 2019). *GEMA Lingkungan Kesehatan. Vol 18. No 1* , 25-31.

Yunus, P. (2020). *Studi Literatur : Penerapan Metode Self-Directed Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan.* Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Fakultas Ilmu Kesehatan. Gorontalo: UMG.

Zuhdan, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kusta Pasca Kemoprofilaksis (Studi pada Kontak Penderita Kusta di Kabupaten Sampang). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. Vol. 2 (2)* , 89-98.